



**PENTINGNYA PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENANGGULANGI  
KECENDERUNGAN HOMOSEKSUAL PADA ANAK**

Evi Fadillawati (4815111569) / 2011



UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

DKI JAKARTA

2012

[Type text]

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kehadiran ALLAH SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya makalah yang berjudul PENTINGNYA PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENANGGULANGI KECENDERUNGAN HOMOSEKSUAL PADA ANAK ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Selama penulisan makalah ini, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun spiritual atas selesainya makalah ini.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan baik dari segi penyusunan maupun isinya, oleh sebab itu penyusun mengucapkan terima kasih jika ada pihak yang memberikan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan makalah ini. Semoga makalah ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 16 Maret 2012

Penulis



[Type text]

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>1</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>2</b>

### **DAFTAR ISI 3**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1. Pendidikan di Indonesia	4
1.2. Pentingnya Pendidikan	4-5
1.3. Identifikasi Masalah	6
1.4. Batsan Masalah	6
1.5. Rumusan Masalah	7
1.6. Tujuan dan Kegunaan Kajian Penulisan	7

#### **BAB II ACUAN TEORI: LANDASAN ILMIAH PENULISAN**

2.1. Asal Mula Pendidikan	8-9
2.2. Definisi Pendidikan	10-11
2.3. Sifat Pendidikan	12
2.4. Situasi Pendidikan	13
2.5. Landasan Pendidikan	13-15
2.6. Komponen-komponen Pendidikan	16-17

#### **BAB III PEMBAHASAN**

3.1. Kontruksi Ideal : Pentingnya Pendidikan dalam Pembentukan Kepribadian Anak	18
3.2. Fenomena Lelaki Feminin dan Perempuan Maskulin	19
3.3. Temuan Kasus	20
3.4. Hasil Analisis Masalah	20-23
3.5. Solusi Permasalahan	23-24

#### **BAB IV PENUTUP**

4.1. Kesimpulan	25
4.2. Saran	25

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN KONSEPSI PENDIDIKAN**

#### **1.1. Pendidikan di Indonesia**

Pondasi pendidikan di Indonesia saat ini sangatlah lemah. Pendidikan hanya dititik beratkan pada teori tanpa mampu mempraktekannya. Sehingga ketika anak didik lulus kebanyakan dari mereka belum siap untuk masuk ke dalam masyarakat yang lebih luas dalam hal ini seperti dunia kerja. Pendidikan tidak hanya di dapat dari lembaga pendidikan namun bisa didapat dari keluarga ataupun masyarakat. Yang terpenting adalah pendidikan di awal mula kehidupan anak, yaitu di dapat dari keluarga.

Namun di era globalisasi ini, pendidikan keluarga dari orangtua untuk anak sangatlah minim. Padahal, keluarga secara umum merupakan tempat untuk pendidikan dan pembentukan watak, moral, dan penanaman nilai agama. Secara umum keluarga-keluarga di Indonesia memang kebanyakan masih kurang menempatkan peran keluarga sebagai tempat untuk pemecahan berbagai masalah. Sehingga, anak memecahkan persolannya sendiri yang belum tentu benar.

#### **1.2. Pentingnya Pendidikan**

Pendidikan, kemampuan, dan pengetahuan merupakan salah satu modal yang kita miliki untuk hidup zaman ini. Daoed Joesoef mengungkapkan, “Pendidikan merupakan segala bidang penghidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia”<sup>1</sup> Dan dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Pendidikan dalam arti luas tidak hanya yang bersifat klasikal

---

1 Sriwahyuni, Endang. 23 Oktober 2011. *Mengapa Pendidikan Berpotensi Menjadi Solusi untuk Beragam Masalah?*. <http://edukasi.kompasiana.com> (19 April 2012 06:59 WIB)



(formal) tetapi juga yang tidak berkelas (non klasikal/non formal), keduanya harus terpadu, saling mengisi, kontinu dan tidak pernah berhenti sampai akhir hayat (pendidikan sepanjang hayat dan UU NO. 2 tahun 1989 pasal 10). Pendidikan keluarga merupakan pendidikan luar sekolah yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.<sup>2</sup> Keluarga sangatlah berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Di dalam keluarga anak diberi pendidikan agar siap ketika bersosialisasi dalam masyarakat. Keluarga lah yang menjadi pondasi awal dalam pembentukan akhlak anak sebelum ia menjalani pendidikan di luar rumah.

Dalam kehidupan sekarang banyak ditemukan anak yang berperilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan peran gender pada umumnya. Ada anak perempuan yang bertingkah laku atau berpenampilan seperti laki-laki ataupun sebaliknya laki-laki yang seperti perempuan. Anak perempuan yang seperti itu biasa disebut perempuan tomboy atau perempuan maskulin, sedangkan laki-laki yang cenderung seperti perempuan disebut lelaki feminin. Perilaku ini dapat memungkinkan anak memiliki kecenderungan homoseksual. Dalam hal ini, keluargalah sebagai faktor utama yang harus menanggulangi persoalan tersebut. Dari sini kita dapat melihat bahwa pendidikan keluarga sangatlah penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Orangtua lah yang menjadikan anak akan menjadi seperti apa nantinya.

### **1.3. Fokus Permasalahan yang dikaji**

Seperti yang kita tahu pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan sudah menjadi kebutuhan yang paling utama. Namun pendidikan yang paling penting adalah pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pondasi awal pembentukan kepribadian anak. Di dalam keluarga lah

---

2 Meilanie, R Sri Martini. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan

[Type text]

ditanamkan nilai-nilai seperti nilai-nilai agama, kesopanan, ataupun nilai-nilai budaya.

Banyaknya ditemukan anak perempuan yang cenderung maskulin dan anak laki-laki yang feminine menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan didalam keluarga kepada anak lemah. Perempuan yang cenderung maskulin dan sebaliknya pada laki-laki cenderung feminin dapat memiliki kecenderungan homoseksual.

#### **1.4. Identifikasi Masalah**

Pendidikan keluarga sebagai pondasi awal pembentukan kepribadian anak sangatlah penting peranannya. Banyaknya ditemukan anak perempuan yang cenderung maskulin dan anak laki-laki yang feminine menunjukkan adanya pendidikan yang salah diberikan oleh keluarga kepada anak. Dari persoalan tersebut dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan bagi penulis, yaitu ;

1. Bagaimana pengaruh pendidikan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak?
2. Mengapa anak perempuan dapat cenderung maskulin dan anak laki-laki dapat cenderung feminin?
3. Apakah semua anak perempuan yang maskulin dan anak laki-laki yang feminin memiliki kecenderungan homoseksual?
4. Bagaimana seharusnya pendidikan yang keluarga berikan kepada anak agar anak perempuan maskulin dan laki-laki feminin tidak cenderung homoseksual?

#### **1.5. Batasan Masalah**

Dengan adanya rumusan masalah tersebut, penulis menetapkan ruang lingkup masalah dalam makalah ini khusus mengenai pengaruh pendidikan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak dan cara penanggulangannya.



### 1.6. Rumusan Masalah

Dari masalah pendidikan di atas memunculkan sebuah rumusan masalah yang menarik sebagai pokok penulisan dalam makalah ini, yaitu *“Bagaimana pengaruh pendidikan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak dan bagaimana cara menanggulangnya?”*

### 1.7. Tujuan dan Kegunaan Kajian Penulisan

#### a. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui peranan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak?
2. Mengetahui cara penanggulangan anak yang transgender agar tidak ke arah homoseksual.

#### b. Kegunaan Penulisan

##### 1. Bagi Penulis

Penulisan ini sebagai syarat pemenuhan tugas Pngantar Ilmu Pendidikan. Selain itu, melatih penulis agar dapat menyusun makalah sesuai dengan prosedur penulisan.

##### 2. Bagi Pembaca

Penulisan ini memberikan informasi kepada pembaca tentang pentingnya peranan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak.

## ACUAN TEORI : LANDASAN ILMIAH PENULISAN

### 2.1. Asal Mula Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni : membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan – Red), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dari pengertian-pengertian dan analisis yang ada maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya.

Dalam pendidikan terdapat dua hal penting yaitu aspek kognitif (berpikir) dan aspek afektif (merasa). Sebagai ilustrasi, saat kita mempelajari sesuatu maka di dalamnya tidak saja proses berpikir yang ambil bagian tapi juga ada unsur-unsur yang berkaitan dengan perasaan seperti semangat, suka dan lain-lain. Substansi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan manusia dan menurut Drikarya adalah memanusiakan manusia. Ini menunjukkan bahwa para pakar pun menilai bahwa



pendidikan tidak hanya sekedar memperhatikan aspek kognitif saja tapi cakupannya harus lebih luas.<sup>3</sup>

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang dapat digunakan merealisasi bakat-bakat yang dibawa manusia sejak lahir (talenta, teori konvergensi), sehingga manusia mempunyai keterampilan yang dapat digunakan untuk menghidupi dirinya (profesi). Bila semua masyarakat mempunyai keterampilan yang berguna, dapat diharapkan akan muncul masyarakat yang dinamis, efektif, dan produktif. Sasaran akhir dari keadaan masyarakat yang seperti itu adalah pencapaian cita-cita bangsa sesuai dengan isi Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea 4 ayat 1 yang antara lain disebutkan “....memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa”. Kesejahteraan individu-individu melalui penghasilan yang diperolehnya, sedangkan penghasilan dapat dicapai bila manusia memiliki keterampilan yang dari hasil pendidikannya.

Mensejahterahkan bangsa menurut UU No. 2 tahun 1989 pasal 4 dapat juga diperoleh melalui usaha membangun manusia seutuhnya, artinya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Pendidikan dalam arti luas tidak hanya yang bersifat klasikal (formal) tetapi juga yang tidak berkelas (non klasikan/non formal), keduanya harus terpadu, saling mengisi, kontinu dan tidak pernah berhenti sampai akhir hayat (pendidikan sepanjang hayat dan UU No. 2 tahun 1989 pasal 10). Pendidikan luar sekolah yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan.<sup>4</sup>

## **2.2. Definisi Pendidikan**

### **Langeveld**

---

3 Irfan Firdaus. 2009. *Asal Mula Pendidikan*. <http://worldfhan.wordpress.com> . (19April 2012 08:36 WIB)

4 Meilanie, R Sri Martini. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan

[Type text]

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa

### **John Dewey**

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

### **J.J. Rousseau**

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

### **Carter V.Good**

a. Pedagogy is the art, practice, or profession of teaching. b. The systematized learning or instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance; largely replaced by the term education. Pendidikan ialah:

a. Seni, praktik, atau profesi pengajar.

b. Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid; dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.

### **Ki Hajar Dewantara**

Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

### **Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989**

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

### **Menurut UU No. 20 tahun 2003**



Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>5</sup>

Pendidikan secara umum dapat dikatakan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dewasa yang bertanggung jawab membantu anak menjadi dewasa. Usaha sadar ini mengacu pada kegiatan pendidikan harus direncanakan karena adanya keinginan merubah sesuatu dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Usaha pendidikan yang terencana mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan jenjangnya.

- a) Manusia dewasa yang bertanggung jawab terdiri dari :
  - Orangtua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak
  - Guru/pendidik/pelatih bertanggung jawab sesuai dengan penugasan yang diterimanya
  - Tokoh masyarakat (pejabat, kiyai, orang yang disegani) dapat membantu pendidikan sesuai dengan proporsinya
- b) Ciri-ciri dewasa :
  - Dapat mandiri
  - Berguna bagi orang lain
  - Bertanggung jawab
  - Dapat menghargai aturan atau norma

### 2.3. Sifat Pendidikan

Sifat-sifat Ilmu Pendidikan antara lain bersifat:

- a. Terbuka, artinya memerlukan bantuan ilmu-ilmu lain mencapai tujuannya (psikologis, antropologis, sosial, kebudayaan, ekonomi, filsafat, politik, ideologi).

---

<sup>5</sup> Wikipedia Indonesia. 2012. Dasar Pendidikan. [http://id.wikipedia.org/wiki/Dasar Pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Dasar_Pendidikan). (19 April 2012 11:18 WIB)

- 
- b. Teoritis, mengkaji bidang keilmuan secara luas (profesional) sampai hal-hal yang sekecil-kecilnya (atomistik).
  - c. Praktis/terapan, teori-teori yang dikaji digunakan untuk melancarkan proses pendidikan.
  - d. Normatif, memiliki ciri-ciri dasar/aturan yang mendukung aturan-aturan dasar yang sudah baku. Contoh: melestarikan budaya bangsa melalui pembinaan budaya-budaya daerah yang bersifat positif. Contoh budaya negatif dan perlu dihilangkan antara lain:
    - Wanita tempatnya hanya di dapur
    - Makan tidak makan asal kumpul
    - Banyak anak banyak rejeki
  - e. Deskriptif, menggambarkan seluruh peristiwa belajar dengan tepat/apa adanya/tidak dimanipulasi dari mulai siapa siswa, apa yang telah diajarkan sampai nilai yang diberikan harus betul-betul menggambarkan perolehan hasil belajar anak.

#### **2.4. Situasi Pendidikan**

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kecenderungan untuk selalu berkumpul dengan orang lain. Saat berkumpul dengan orang lain itulah kemudian timbul berbagai keinginan untuk meniru, bertanya, dan ingin tahu, kemudian kondisi ini merubah hubungan sosial ke arah hubungan pendidikan.

Seperti yang telah dicantumkan di atas bahwa hakekatnya sebagai makhluk sosial maka manusia selalu berada ditengah tengah kelompoknya, seperti keluarganya atau temannya. Syarat minimal situasi pendidikan adalah adanya anak dan pendidik. Hubungan anak dan pendidik dalam konteks biasa disebut situasi pergaulan. Situasi pergaulan segera dapat berubah menjadi situasi pendidikan bila muncul adanya



keinginan (secara sadar) untuk merubah anak dari hal-hal negative menjadi hal-hal yang positif.

Pergaulan pendidikan mempunyai dua syarat, yaitu :

- a. Ada usaha untuk mempengaruhi, dan
- b. Pengaruh itu datanganya dari orang dewasa (di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat) dengan usaha pendidikan. Adanya bimbingan dan memberi bantuan yang diperlukan.

Pendidikan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak dibesarkan (sosio kultural), termasuk di dalamnya kebiasaan, kebudayaan, peraturan, adat-istiadat, norma, dll.

## **2.5. Landasan Pendidikan**

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi. Pemahaman tentang landasan pendidikan adalah sangat penting untuk digunakan dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang tepat dalam pendidikan. Dibawah ini akan kita bahas landasan filosofis, sosial budaya dan landasan psikologi dalam pendidikan.

### **a. Landasan Filosofis dalam Pendidikan**

Ada empat madzhab filsafat pendidikan yang besar pengaruhnya dalam pemikiran dan penyelenggaraan pendidikan, yaitu;

- 1) Esensialisme  
Merupakan madzhab filsafat pendidikan yang menerapkan prinsip idealisme dan realisme secara elektis.
- 2) Perenialisme  
Menenkankan pada keabadian dan menolak pandangan bahwa segala sesuatu itu berubah. Menurut paerenialisme, konsep pendidikan bersifat abadi karena hakekat manusia yang tidak pernah berubah. Tujuan dari pembelajaran adalah mengenal kebenaran abadi dan universal.
- 3) Progesivisme  
Konsep ini memandang bahwa perubahan merupakan inti dari kenyataan. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses perubahan. Pendidikan harus siap mengubah baik metoda maupun kebijaksanaan pendidikan untuk disesuaikan dengan perubahan lingkungan.

4) Rekontruksisme

Konsep ini mengarahkan perhatian kepada tanggung jawab pendidikan dalam mengadakan pembaharuan (rekontruksi) di masyarakat.

b. Landasan Sosiologis

Kegiatan pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara dua individu (pendidik dan anak). Kegiatan pendidikan dapat berlangsung baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu kajian sosiologis tentang pendidikan mencakup semua jalur pendidikan.

Pendidikan keluarga sangat penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial yang pertama bagi setiap manusia. Oleh karena itu proses sosialisasi dimulai dari keluarga dimana anak mulai mengembangkan diri. Dalam keluarga itulah ditanamkan nilai-nilai dan sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Nilai-nilai agama, nilai-nilai moral, budaya dan keterampilan perlu dikembangkan dalam pendidikan keluarga.

Kegiatan pendidikan yang sistematis terjadi di lembaga sekolah yang dengan sengaja dibentuk oleh masyarakat dengan perencanaan dan pelaksanaan yang mantap. Selanjutnya disamping sekolah dan keluarga proses pendidikan juga dipengaruhi oleh berbagai kelompok kecil dalam masyarakat seperti kelompok keagamaan, organisasi kemasyarakatan, dll.

c. Landasan Kultural

Pendidikan selalu terkait dengan manusia, sedang setiap manusia menjadi anggota masyarakat dan pendukung budaya. Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik. Sebagai makhluk kebudayaan manusia hidup dalam suatu sistem yang mengatur bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak baik dalam kehidupannya secara perorangan ataupun sebagai anggota masyarakat. Nilai dasar tersebut merupakan landasan dasar dalam pelaksanaan pendidikan. Sistem pendidikan nasional kita juga berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan UUD'45.

d. Landasan Psikologis

Pemahaman peserta didik merupakan kunci keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu hasil kajian dan penemuan psikologis sangat diperlukan penerapannya dalam pendidikan terutama yang berkaitan dengan:



- 1) Perbedaan individual, tiap individu mempunyai bakat, kemampuan, minat, kekuatan serta tempo dan irama perkembangan yang berbeda. Sebagai implikasinya pendidik tidak boleh memperlakukan sama pada setiap peserta didik.
- 2) Kurikulum perlu disusun berdasarkan pengalaman belajar anak.
- 3) Guru perlu memahami perkembangan kepribadian anak agar dapat dimanfaatkan dalam pendidikan, terutama dalam membantu setiap peserta didik mengembangkan kepribadiannya.
- 4) Pendidikan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak.
- 5) Perlu diciptakan kondisi lingkungan yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi, kecerdasan, emosi dan keterampilan dalam pendidikan.

## **2.6. Komponen-komponen dalam Pendidikan**

Komponen-komponen dalam pendidikan adalah adanya anak didik, pendidik, adanya tujuan yaitu ke arah anak itu akan dibawa, alat pendidikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut, serta faktor lingkungan yang tidak diragukan lagi pengaruhnya terhadap berlangsungnya pendidikan.

### **1. Anak Didik/Peserta Didik**

Langeveld menyatakan bahwa anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil. Oleh karena itu anak memiliki sifat kodrat kekanakan yang berbeda dengan orang dewasa. Anak memiliki sifat menggantungkan diri, membutuhkan pertolongan, dan bimbingan baik jasmani dan rohani, di samping memiliki usaha untuk menjadi seseorang atau sesuatu sebagaimana adanya pengakuan atas dimilikinya bakat atau disposisi yang bersifat kemungkinan.

### **2. Pendidik**

Setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, karena setiap orang dewasa mempunyai ciri adanya rasa tanggung jawab mendidik anak yang belum dewasa untuk mencapai tingkat kedewasaan. Pendidik harus memiliki karakteristik yang diperlukan dalam melaksanakan tugas mendidik yaitu:

- a. Kematangan diri yang stabil

- b. Kematangan social yang stabil
- c. Kematangan professional (kemampuan mendidik)

3. Tujuan dalam Pendidikan

Di dalam bukunya “Beknope Theoritische Paedagogiek”, Langeveld mengutarakan macam-macam tujuan pendidikan sebagai berikut:

- Tujuan Umum, ialah di dalam pendidikan yang seharusnya menjadi orang tua atau pendidik lain yang telah ditetapkan oleh pendidik dan selalu dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang terdapat pada anak didik itu sendiri dan dihubungkan dengan syarat-syarat dan alat-alat untuk mencapai tujuan umum itu.
- Tujuan Tidak Sempurna, ialah tujuan-tujuan mengenai segi-segi kepribadian manusia “tertentu” yang hendak dicapai dengan pendidikan itu, yaitu segi-segi yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup tertentu, seperti keindahan, kesusilaan, keagamaan, kemasyarakatan, dan seksual.
- Tujuan Sementara, merupakan tingkatan-tingkatan untuk menuju kepada tujuan umum. Untuk mencapai tujuan-tujuan sementara itu di dalam praktek harus mengingat dan memperhatikan tingkat perkembangan anak. Maka dari itu, perlu adanya ilmu tentang psikologi perkembangan.
- Tujuan Perantara, ialah tujuan yang merupakan alat untuk mencapai tujuan-tujuan lainnya. Jadi merupakan tujuan perantara antara tujuan yang telah tercapai ke tujuan lainnya yang belum tercapai.
- Tujuan Insidentil, ialah suatu tujuan pendidikan yang akan dicapai dengan menggunakan peristiwa-peristiwa yang bersifat insidentil.

4. Alat Pendidikan

Menurut Langeveld alat pendidikan adalah suatu perbuatan atau situasi yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

5. Lingkungan Pendidikan

Manusia dewasa (pendidik) dan manusia belum dewasa (anak didik) bersama-sama hidup dalam suatu kesatuan hidup tertentu di dalam suatu lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan



sekitar dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga, dan lainnya), dinamakan lingkungan pendidikan.<sup>6</sup>

### **BAB III PEMBAHASAN**

#### **3.1. Kontruksi Ideal : Pentingnya Pendidikan dalam Pembentukan Kepribadian Anak**

Keluarga merupakan tempat pertama dimana anak mendapatkan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang pertama akan membawa pengaruh terhadap anak ketrika ia terjun langsung kedalam masyarakat, dengan kata lain bahwa peran keluarga adalah suatu kewajiban harus diberikan kepada anaknya untuk membentuk kepribadian anak.

Pendidikan di dalam keluarga merupakan wujud terciptanya cinta kasih sayang, yang didalamnya terdapat tanggung jawab dari orangtua/ kelurga sebagai orang dewasa yang mendidik. Orangtua tidak hanya berkewajiban untuk mendidik ataupun menyekolahkan anaknya, tetapi mereka perlu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak agar dapet beritndak sesuai dengan apa yang diatur oleh agama.

Orangtua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya di dalam lingkungan keluarga, karena keluargalah faktor utama yang di dalamnya terdapat proses pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu orang tua hendaknya tidak menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak mereka kepada lembaga pendidikan.

Orangtua merupakan orang dewasa yang pribadinya sering ditiru anak-anaknya, kalau perilaku orangtua baik maka anak pun akan berperilaku baik pula. Maka dari itu, keteladanan yang baiak merupakan kiat yang harus diterapkan dalam pendidikan anak.

#### **3.2. Fenomena Lelaki Feminin dan Perempuan Maskulin**

---

<sup>6</sup> Langeveld,1971 (dalam buku Pengantar Ilmu Pendidikan)

Dalam kehidupan saat ini, banyak ditemukan anak yang berperilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan peran gender pada umumnya. Ada anak perempuan yang bertingkah laku atau berpenampilan seperti laki-laki ataupun sebaliknya laki-laki yang seperti perempuan. Anak perempuan yang seperti itu biasa disebut perempuan tomboy atau perempuan maskulin, sedangkan laki-laki yang cenderung seperti perempuan disebut lelaki feminin. Perilaku ini dapat memungkinkan anak memiliki kecenderungan homoseksual. Persoalan ini perlu ditanggulangi oleh keluarga. Keluarga lah yang menanamkan nilai-nilai kebenaran pada anak pertama kali.

Ada salah satu artis Indonesia yang berpenampilan cenderung tomboy yaitu Mitha The Virgin. Mitha yang memiliki nama asli Cameria Happy Paramitha ini sering berdandan seperti laki-laki dan gemar bermain bola sejak kecil. Semua itu dilakukan karena memang terbawa sifat ingin melindungi keluarganya. "Dari kecil saya dibentuk dari lingkungan keluarga yang kurang beruntung. Saya selalu ingin melindungi keluarga. Makanya jadi tomboy di sini," tutur Mitha.<sup>7</sup>

Dari pernyataan Mitha tersebut dapat disimpulkan bahwa peran keluargalah yang dapat menanggulangi kecenderungan anak perempuan menjadi maskulin ataupun sebaliknya, laki-laki cenderung feminin. Keluargalah yang membentuk kepribadian anak.

### 3.3. Temuan Kasus

Anak kami, Steve adalah seorang bocah berusia 5 tahun yang manis. Tapi dua tahun terakhir ini, kami mengamati perilaku yang mengkhawatirkan. Ia lebih menyukai bermain dengan boneka Barbie daripada mobil balap. Menari-nari seperti

---

7 KapanLagi.com. 04 Juli 2009. *Mitha The Virgin, Tomboy Tapi Mellow*. .  
<http://musik.kapanlagi.com/berita/mitha-the-virgin-tomboy-tapi-mellow.html> ( 21 April 2012 09:14 WIB)



layaknya seorang balerina lebih menarik perhatiannya dibandingkan dengan bermain perang-perangan. Belum lagi ditambah dengan minatnya yang besar untuk mencoba memakai perhiasan wanita. Ketika saya mengungkapkan masalah ini kepada guru sekolahnya, ia tidak menganggap masalah ini sebagai masalah yang serius. Begitu pula dengan ibu mertua saya. Dapatkah ia bertumbuh menjadi pria dewasa yang normal?”

Kekhawatiran serupa seringkali dinyatakan oleh banyak orang tua yang mengamati “kejanggalan” serupa pada anak-anak mereka. Baik oleh orang tua merasa bahwa anak laki-laki terlalu “feminin” ataupun anak perempuan mereka terbilang “tomboy”. Yang jadi pertanyaan utama biasanya adalah “Apakah kejanggalan yang ditemui pada anak saya akan menyebabkan mereka bertumbuh menjadi gay, lesbian, atau wanita?”<sup>8</sup>

#### **3.4. Hasil Analisis Masalah**

Baik Steve dan Mitha merupakan anak yang bukan orang dewasa yang membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa terutama orangtuanya. Anak memiliki sifat menggantungkan diri, membutuhkan pertolongan, dan bimbingan baik jasmani dan rohani, di samping memiliki usaha untuk menjadi seseorang atau sesuatu sebagaimana adanya pengakuan atas dimilikinya bakat atau disposisi yang bersifat kemungkinan.

Pada kasus Mitha, sifat maskulinnya atau tomboynya terbentuk karena kondisi keluarga yang kurang beruntung. Keluarga yang kurang beruntung ini bisa saja didalam keluarga kurang adanya situasi harmonis ataupun komunikasi dua arah yang kurang. Situasi inilah yang membentuk Mitha menjadi seperti laki-laki dengan niat melindungi keluarganya. Namun Mitha dapat mengendalikan diri untuk tidak menjadi

---

<sup>8</sup> GetLife!. 2004. *Menanggulangi Kecenderungan Homoseksual Pada Anak*. <http://www.getlife-online.com/> ( 10 April 2012 13:32 WIB)

seorang (lesbian) homoseksual dan sekarang sedikit demi sedikit sudah mulai mengubah dirinya agar lebih feminin agar sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan.

Pada kasus Steve kemungkinan memiliki kecenderungan homoseksual, tetapi apabila ia tumbuh dalam keluarga dan lingkungan yang baik, ada kemungkinan ia tidak bertumbuh menjadi seorang yang berperilaku homoseksual. Oleh karena itu proses sosialisasi dimulai dari keluarga dimana anak mulai mengembangkan diri. Dalam keluarga itulah ditanamkan nilai-nilai dan sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Orangtualah sebagai orang dewasa yang harus menjadi pendidik bagi anaknya. Nilai-nilai agama, nilai-nilai moral, budaya dan keterampilan perlu diberikan oleh orangtua.

Pendidikan berlandaskan Psikologi, dimana pendidik harus memahami anak didiknya. Dalam penulisan ini yang dimaksud pendidik adalah orangtua. Dilihat dari segi Psikologis, banyak faktor yang mempengaruhi mengapa anak lelaki cenderung feminine dan perempuan cenderung maskulin. Mulai dari aliran psikonalisa yang mengungkap dimensi masa lalu, dimana anak pada tahap usia 3-5 tahun kurang mendapatkan figur yang baik dari orangtua dengan jenis kelamin yang sama. Jika terjadi pada anak laki-laki misalnya, figure ibu terlalu dominan dalam keluarga (bisa jadi karena ayah lemah, perceraian sehingga anak laki-laki tinggal dengan ibunya atau ayah meninggal) sehingga identifikasi anak laki-laki ini cenderung ke arah perempuan. Selain itu, anak dapat mempunyai penilaian negatif ketika ayahnya misalnya terlalu keras dalam mendidik atau menghukum anak. Hal ini dapat memperngaruhi perkembangan maskulinnya.

Ada pula kasus dimana orangtua tidak membolehkan anak laki-laki bereksplorasi dan hanya dimanja, sehingga karakter maskulinnya dapat terhambat. Termasuk ketika tidak dekat dengan ayah sehingga anak tidak tidak mendapatkan figure maskulin yang baik. Atau mungkin orangtua yang benar-benar menginginkan anak laki-laki namun ketika lahir adalah perempuan memperlakukan anak perempuannya seperti laki-laki ataupun sebaliknya membuat anak laki-laki seperti perempuan dengan mendandannya layaknya perempuan. Pada usia 3-5 tahun anak



laki-laki dan perempuan haruslah mulai diberitahu perbedaan gender. Orangtua perlu selektif dalam memilihkan jenis permainan yang pas buat anak.

Freud, seorang psikonalisa berpendapat bahwa pada dasarnya kita ini dilahirkan dalam keadaan biseksual. Oleh karena itu, wajar jika dalam diri seorang laki-laki memiliki karakter feminine yang tentunya lebih didominasi maskulinitasnya. Pada anak laki-laki yang memiliki kecenderungan feminine lebih dominan menjadi laki-laki yang sensitive, perasa. Saat dewasa, ia akan lebih menggunakan dimensi emosionalnya dalam menentukan pilihan atau mengambil keputusan, dibandingkan menggunakan logika layaknya laki-laki pada umumnya. Hal ini terkadang Nampak pada perilaku anak saat kecil. Anak laki-laki terkadang lebih gemar bermain boneka-bonekaan, masak-masakan, atau permainan perempuan lainnya dengan teman atau kakak perempuannya.<sup>9</sup> Ketika orangtua melihat indikasi ini di awal, segeralah arahkan permainan mereka pada permainan yang lebih memfasilitasi perkembangan maskulinnya.

Ditinjau dari sudut pandang Behaviour (perilaku), maka homoseksual terjadi karena faktor pembiasaan, lingkungan, dan adanya penguat positif (rasa enak, nikmat, nyaman) dalam hubungan dengan sesama jenisnya. Sehingga masing-masing orang mempunyai riwayat gangguan yang berbeda, ada yang berawal dari Biologis kemudian diperkuat faktor Psikologis, ada juga yang murni faktor Psikologis. Kebanyakan yang murni behavior ini terjadi pada masa-masa remaja.<sup>10</sup> Banyak faktor yang mempengaruhi bisa karena gaya hidup ataupun bujukan teman. Meskipun demikian, tidak semudah itu seseorang bisa menjadi homoseksual. Biasanya pasti sudah disertai dengan potensi sejak kecil, hanya saja masih terpendam. Butuh sebuah kejadian atau pencetus untuk memunculkannya.

---

9 Kancil. 2012. *Bila Orientasi Anak Tak Sesuai Harapan*. <http://www.kancilku.com> (20 April 2012 14:24 WIB).

10 KapanLagi.com. 2010. *Penyebab Seorang Pria Menjadi Homoseksual*. [clubbing.kapanlagi.com](http://clubbing.kapanlagi.com) ( 21 April 2012 15:14 WIB)

Seseorang yang memiliki kecenderungan homoseksual masih dikaruniai kemampuan untuk memilih ataupun menolak pola hidup atau perilaku seperti itu. Tentu saja ini bukan perkara semudah membalikkan telapak tangan, tetapi dengan pertolongan Tuhan dan dukungan keluarga serta orang-orang yang mengasihi mereka, pilihan yang terbaik pasti dapat dilakukan.

### **3.5. Solusi Permasalahan**

Di dalam pendidikan keluarga harus diciptakan situasi pendidikan untuk anak yang harmonis, saling mengasihi dan adanya keterbukaan satu sama lain. Adanya penerimaan, kasih sayang dan komunikasi dapat dilakukan orangtua dalam usahanya untuk mencegah perilaku homoseksual pada anak-anak mereka.

Banyak orangtua yang mengalami kekecewaan ketika mendapati anak-anak mereka tidak sesuai dengan harapan mereka (baik dalam hal gender ataupun kecenderungan/karakteristik gendernya). Ini menimbulkan penolakan terhadap diri si anak. Orangtua harus belajar menerima setiap anak yang Tuhan percayakan apa adanya, lengkap dengan kelebihan dan kelemahannya. Orangtua dapat mendampingi anak-anak mereka untuk mengatasi kelemahan yang ada pada mereka.

Beberapa langkah praktis berikut dapat membantu orangtua dalam mengatasi kecenderungan homoseksual pada anak:

1. Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, ayah dan ibu yang saling mengasihi dan masing-masing menjalankan fungsinya dalam keluarga.
2. Tidak mengolok-olok kelemahan anak. Justru memberi dukungan pada anak dengan perkataan yang membangun.
3. Hindari pemberian “label” banci kepada anak laki-laki atau tomboy kepada anak perempuan.
4. Menjadi teman bicara yang baik untuk anak-anak. Sebagian besar pelaku homoseksual pernah melewati suatu masa kesepian dimana mereka ingin mengungkapkan pergumulan mereka kepada seseorang yang dapat mereka percayai, tapi mereka tidak menemukannya.



[Type text]

5. Para ayah perlu terlibat langsung dalam membina hubungan dengan anak-anaknya. Menjadi figure teladan seorang pria bagi anak laki-laki dan memiliki kepekaan untuk berinteraksi dengan anak perempuannya. Para ibu perlu menyadari bahwa anak laki-laki harus melepaskan diri dari keserupaan dan kedekatan dengan ibunya, untuk bertumbuh seperti ayahnya. Pergeseran ini tidak dialami oleh anak-anak perempuan.

6. Orangtua perlu untuk terus menerus membina komunikasi dengan anak-anak mereka pada setiap tahap kehidupannya.

7. Ajarkan pada anak-anak sejak usia dini bahwa tubuh mereka adalah karunia dari Allah SWT dan seharusnya diperlakukan secara terhormat. Ajari mereka untuk melindungi diri dari pelecehan seksual dan berbicara terbuka tentang perlakuan yang mereka anggap aneh atau tidak wajar dari seseorang.

8. Berhati-hati dalam mempercayakan anak-anak pada pengawasan orang lain. Beberapa kasus pelecehan seksual dilakukan oleh “orang dekat” atau orang “kepercayaan, bahkan di dalam lingkungan yang dianggap cukup rohani.



#### **BAB IV PENUTUP**

##### **4.1. Kesimpulan**

Banyak ditemukan anak yang berperilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan peran gender pada umumnya. Ada anak perempuan yang bertingkah laku atau

berpenampilan seperti laki-laki ataupun sebaliknya laki-laki yang seperti perempuan. Anak perempuan yang seperti itu biasa disebut perempuan tomboy atau perempuan maskulin, sedangkan laki-laki yang cenderung seperti perempuan disebut lelaki feminin. Perilaku ini dapat memungkinkan anak memiliki kecenderungan homoseksual. Persoalan ini perlu ditanggualngi oleh keluarga. Keluarga lah yang menanamkan nilai-nilai kebenaran pada anak pertama kali.

Lembaga keluarga merupakan pendidikan yang pertama yang didapat oleh anak. Lingkungan pendidikan yang pertama membawa pengaruh terhadap anak dalam membentuk kepribadian. Dari sini jelas bahwa perkembangan kepribadian anak bermula dari keluarga, dengan cara anak mengambil nilai-nilai yang ditanamkan orang tua baik secara sadar maupun tidak sadar.

#### **4.2. Saran**

Sebagai keluarga, orangtua lah yang hendaknya menanamkan nilai-nilai kebenaran seperti moral, agama, dan budaya. Orangtua harus memberikan pendidikan yang benar kepada anak karena di dalam keluargalah kepribadian anak terbentuk. Ciptakan keharmonisan dan salaing keterbukaan didalam keluarga agar anak tidak sungkan ketika ingin menceritakan masalah-masalah yang dialaminya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Sriwahyuni, Endang. 23 Oktober 2011. *Mengapa Pendidikan Berpotensi Menjadi Solusi untuk BeragamMasalah?*. <http://edukasi.kompasiana.com> (19 April 2012 06:59 WIB)
- Meilanie, R Sri Martini. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan
- Irfhan Firdaus. 2009. *Asal Mula Pendidikan*. <http://worldfhan.wordpress.com> . (19April 2012 08:36 WIB)
- Wikipedia Indonesia. 2012. *Dasar Pendidikan*. <http://id.wikipedia.org>. (19 April 2012 11:18 WIB)



[Type text]

KapanLagi.com. 04 Juli 2009. *Mitha The Virgin, Tomboy Tapi Mellow*. .

<http://musik.kapanlagi.com/berita/mitha-the-virgin-tomboy-tapi-mellow.html> ( 21

April 2012 09:14 WIB)

GetLife!. 2004. *Menanggulangi Kecenderungan Homoseksual Pada Anak*.

<http://www.getlife-online.com/> ( 10 April 2012 13:32 WIB)

Kancil. 2012. *Bila Orientasi Anak Tak Sesuai Harapan*. <http://www.kancilku.com> (20

April 2012 14:24 WIB).

KapanLagi.com. 2010. *Penyebab Seorang Pria Menjadi Homoseksual*.

[clubbing.kapanlagi.com](http://clubbing.kapanlagi.com) ( 21 April 2012 15:14 WIB)

#### LAMPIRAN

##### **Mitha The Virgin, Tomboy Tapi Mellow**

**Kapanlagi.com** - Penampilan tomboy **Mitha The Virgin** ternyata sudah sejak lama. Mulai dari kecil, gadis bernama asli **Cameria Happy Paramitha** ini memang sudah berdandan ala laki-laki. Semua itu dilakukan karena memang terbawa sifat ingin menjadi pelindung bagi keluarganya.

"Dari kecil saya dibentuk dari lingkungan keluarga yang kurang beruntung. Saya selalu ingin melindungi keluarga. Makanya jadi tomboy di sini," tutur **Mitha** yang ditemui usai pembuatan video klip *Cinta Mati II* di Sparc Studio, di kawasan Cijantung, Jakarta Barat, Jumat (3/7).

Tapi meskipun dandanannya super tomboy, pencipta lagu *Cinta Terlarang* ini mengaku punya hati yang lebih lembut. "Dalamnya tetap mellow kok," ujarnya. "Ya, pokoknya dia punya karakter yang unik," timpal **Dara** yang juga ada di lokasi.

Untung saja, apa pun penampilan **Mitha**, **Ahmad Dhani** selaku pemilik manajemen yang membawahi **The Virgin** tidak pernah protes. Gadis kelahiran 2 Januari 1986 lalu ini pun jadi enjoy melanjutkan aktivitasnya.

"Mas **Dhani** tidak menuntut saya untuk lebih feminim. Ini ciri saya sekarang. Umur saya masih muda, saya pertahanin dulu deh. Mungkin untuk berubah, ya nanti," tukasnya.

Lalu, sejak kapan **Mitha** tomboy seperti ini? "Dari SMP sampai SMA saya sudah tomboy banget. Udah main bola melulu, malah pernah berantem nonjok cowok," katanya sambil tertawa.<sup>11</sup>

#### **Kecenderungan Homoseksual Pada Anak**

"Anak kami, Steve adalah seorang bocah berusia 5 tahun yang manis. Tapi dua tahun terakhir ini, kami mengamati perilaku yang mengkhawatirkan. Ia lebih menyukai bermain dengan boneka Barbie daripada mobil balap. Menari-nari seperti layaknya seorang balerina lebih menarik perhatiannya dibandingkan dengan bermain perang-perangan. Belum lagi ditambah dengan minatnya yang besar untuk mencoba memakai perhiasan wanita. Ketika saya mengungkapkan masalah ini kepada guru sekolahnya, ia tidak menganggap masalah ini sebagai masalah yang serius. Begitu pula dengan ibu mertua saya. Dapatkah ia bertumbuh menjadi pria dewasa yang normal?"

Kekhawatiran serupa seringkali dinyatakan oleh banyak orang tua yang mengamati "kejanggalan" serupa pada anak-anak mereka. Baik oleh orang tua merasa bahwa anak laki-laki terlalu "feminin" ataupun anak perempuan mereka terbilang "tomboy".

11 KapanLagi.com. 04 Juli 2009. *Mitha The Virgin, Tomboy Tapi Mellow*. .  
<http://musik.kapanlagi.com/berita/mitha-the-virgin-tomboy-tapi-mellow.html> ( 21 April 2012 09:14 WIB)



[Type text]

Yang jadi pertanyaan utama biasanya adalah “Apakah kejanggalan yang ditemui pada anak saya akan menyebabkan mereka bertumbuh menjadi gay, lesbian, atau wanita?”

Joseph Nicolosi, Ph.D., presiden *National Association for Research and Therapy of Homosexuality* (NARTH) di Amerika menyatakan bahwa sebagian besar pasien gay yang ia layani tidak menunjukkan perilaku feminin seperti yang dialami oleh Steve pada masa kanak-kanak mereka. Namun kenyataan adalah, hampir semua dari mereka menunjukkan karakteristik ketidaksesuaian gender sejak masa kecil, misalnya: kurang atletis, tidak agresif atau tidak menyukai permainan yang kasar. Hal ini mengakibatkan mereka kemudian mengalami ketersisihan dari teman-teman segendernya.<sup>12</sup>



---

12 GetLife!. 2004. *Menanggulangi Kecenderungan Homoseksual Pada Anak*.  
<http://www.getlife-online.com/> ( 10 April 2012 13:32 WIB)